

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Tinjauan Tentang Peran Guru**

###### **A. Pengertian Peran Guru**

Peran guru merupakan keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, pendidik atau guru memiliki peran penting sebagai penentu keberhasilan kependidikan, sebab seorang guru adalah kunci utama terhadap keberhasilan pendidikan.<sup>49</sup>

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.<sup>50</sup> Keberadaan guru sebagai salah satu komponen pendidikan, tidak hanya sebagai tenaga pengajar saja melainkan juga sebagai pendidik, artinya guru tidak hanya memberikan konsep berfikir melainkan juga harus dapat menumbuhkan prakarsa motivasi, dan aktualisasi pada diri peserta didik kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional yang telah

---

<sup>49</sup>Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Pendidikan)*. (Bandung: Alfabeta, 2014), Hal. 128

<sup>50</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 4

ditetapkan.<sup>51</sup>

Peran guru dalam proses pendidikan sangatlah penting, karena dalam hal ini guru harus bertanggung jawab penuh untuk melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan. seperti yang diungkapkan Mulyasa bahwa :

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.<sup>52</sup>

Adapun menurut Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat, pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dan pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.<sup>53</sup>

Pada dasarnya memang peran guru itu sangat dibutuhkan di dalam dunia pendidikan, karena disini peran guru sebagai kunci utama kesuksesan belajar belajar siswa. Adapaun pendapat lain yang membahas peran guru, yaitu menurut Yamin dan Maisah bahwa:

Guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran dan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya, minat, bakat, kemampuan, dan potensi-

---

<sup>51</sup> Nunu Ahmad, *Pendidikan Agama di Indonesia*. (Jakarta: Puslibat Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), Hal. 283

<sup>52</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hal. 35

<sup>53</sup> Sadirman, A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), Hal. 143

potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang secara optimal dengan bantuan guru. Guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.<sup>54</sup>

Banyak sekali peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjukkan diri sebagai guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti yang diuraikan dibawah ini :<sup>55</sup>

#### 1. Peran guru sebagai korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik

---

<sup>54</sup> Eny Winaryati, *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Hal. 37

<sup>55</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Hal. 43-48

justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

## 2. Peran guru sebagai Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik . Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

## 3. Peran guru sebagai informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah deprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk informator yang baik dan efektif. Penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik

adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

#### 4. Peran guru sebagai organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

#### 5. Peran guru sebagai motivator

Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan

kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

#### 6. Peran guru sebagai inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadi dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif akan lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

#### 7. Peran guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang engap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

#### 8. Peran guru sebagai pembimbing

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimana pun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

#### 9. Peran guru sebagai demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar di pahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

#### 10. Peran guru sebagai pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua

anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya.

#### 11. Peran guru sebagai mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun material. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai

mediator guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tengah, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat juga diartikan penyedia media.

#### 12. Peran guru sebagai supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol dari pada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

#### 13. Peran guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang

menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (values). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan dari pada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap.

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang lebih dilakukan.

Adapun beberapa peran lain guru selain yang dipaparkan di atas, disini guru harus melakukan peran sebagai berikut:<sup>56</sup>

1. Peran guru sebagai pengajar

Peran ini mewajibkan guru menyampaikan sejumlah materi pelajaran sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran, yang berupa informasi, fakta serta tugas dan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa.

2. Peran guru sebagai pendidik

---

<sup>56</sup> Binti Maunah, *Metode Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), Hal. 268-271

Tugas guru bukan saja mengajar, tetapi lebih dari itu mengantarkan siswa menjadi manusia dewasa yang cerdas dan berbudi luhur.

### 3. Peran guru sebagai pemimpin

Peran ini bukan saja pada saat pelajaran berlangsung, tetapi juga sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung. Guru adalah pemimpin dan penanggung jawab utama dikelasnya.

## B. Peran guru dalam proses pembelajaran

Peran guru yang paling mendalam, proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran. Komponen tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu : guru, isi materi pelajaran, dan siswa. Peran guru dalam proses pembelajaran yang dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam menjalankan tugas ialah sebagai berikut:

### a. Merencanakan pembelajaran

Perencanaan yang dibuat merupakan antisipasi dan pikiran tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran sehingga tercipta situasi yang mungkin terjadinya proses belajar yang dapat mengatur siswa mencapai tujuan.

### b. Melaksanakan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun situasi yang dihadapi guru dalam

melaksanakan pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembelajaran, oleh karena itu guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi.

c. Mengevaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan umpan balik sebagai dasar memperbaiki sistem pembelajaran, pelaksanaan evaluasi harus berikap continue, setiap kali dilaksanakan proses pembelajaran harus di evaluasi. Oleh karena itu agar evaluasi memberikan manfaat yang besar terhadap sistem pembelajaran hendaknya dilaksanakan setiap kali selesai proses pembelajaran.

d. Memberikan umpan balik

Menurut Stone dan Nielson, umpan balik mempunyai fungsi membantu siswa memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Upaya memberikan umpan balik harus dilakukan secara terus-menerus dengan demikian minat dan antusias siswa dalam belajar selalu terpelihara.<sup>57</sup>

Sebagai guru memang memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran oleh karenanya kedudukan guru sangat penting dalam mengoptimalkan pembelajaran di kelas, adapun fungsi dari peran guru dalam menciptakan pembelajaran, sebagai

---

<sup>57</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*. (Bandung: Wacana Prima, 2013), Hal. 21-22

berikut:

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar, harus memiliki kestabilan emosional, bersikap realistis, jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama tentang inovasi pendidikan.
2. Guru sebagai anggota masyarakat harus pandai bergaul dengan masyarakat.
3. Guru sebagai pemimpin, yaitu guru harus memiliki kepribadian menguasai ilmu kepemimpinan, teknik komunikasi dan menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.
4. Guru sebagai pelaksana administrasi, berhubungan dengan administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.
5. Guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>58</sup>

Dari paparan di atas sudah bisa ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud peran pendidik, yaitu untuk memberikan contoh dan sebagai penansfer ilmu dengan baik kesiswa, dan pada dasarnya pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaanya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dibumi,

---

<sup>58</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), Hal. 53

sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>59</sup>

### C. Tugas Guru

Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dan dalam waktu yang sama dia juga mengembang sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan.<sup>60</sup> Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses pelestarian dan penerusan nilai. Bahkan melalui proses pendidikan, diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

Apabila dilihat dari rincian tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru, al-Abrasyi berpendapat dalam M. Shabir bahwa tugas guru:<sup>61</sup>

- a) Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memberlakukan mereka seperti perlakuan anak sendiri.
- b) Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
- c) Memberikan nasehat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan menggunakan setiap kesempatan itu untuk menasehati

---

<sup>59</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), Hal. 65

<sup>60</sup> M. Shabir U, *Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru*, (Jurnal Auladuna, VOL. 2 NO. 2 Desember 2015: 221-232), hal. 5

<sup>61</sup> *Ibid*, hal. 5

dan menunjukinya.

- d) Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus, dan tidak mencela.
- e) Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.

Sedangkan Ahmad Tafsir membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh guru yaitu:<sup>62</sup>

- a) Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b) Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c) Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian, keterampilan agar mereka memilikinya dengan cepat.
- d) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.
- e) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik melalui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat

---

<sup>62</sup>*Ibid*, hal. 6

diketahui bahwa tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada peserta didik, akan tetapi juga membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian muslim.

#### D. Kompetensi guru

Kompetensi guru adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.<sup>63</sup> Di dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>64</sup>

##### a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi:

1. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
2. Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategis pelayanan belajar sesuai keunikan peserta didik.
3. Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk

---

<sup>63</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 29

<sup>64</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005). (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), Hal. 9

pengalaman belajar.

4. Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
5. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.
6. Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
7. Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>65</sup>

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan, kompetensi kepribadian meliputi:

1. Kemampuan mengembangkan kepribadian.
2. Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi.
3. Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.<sup>66</sup>

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kompetensi sosial meliputi:

---

<sup>65</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 32

<sup>66</sup> *Ibid*, Hal. 34

1. Memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik.
  2. Melaksanakan kerja sama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya.
  3. Membangun kerja tim (teamwork) yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah.
  4. Melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, dan tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran.
  5. Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh dengan tugasnya.
  6. Memiliki kemampuan mendudukan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
  7. Melakukan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (partisipasi, penegakan hukum, dan profesionalisme).<sup>67</sup>
- d. Kompetensi profesional
- Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi, kompetensi profesional meliputi:
1. Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar.

---

<sup>67</sup>*Ibid*, Hal. 38

2. Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum.
3. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
4. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
5. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>68</sup>

Selain kompetensi guru yang sudah dipaparkan di atas, Bukhari Umar juga mengemukakan bahwa yang melandasi keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya adalah guru yang mempunyai beberapa kompetensi sebagai berikut:

1. Kompetensi personal-religius

Kemampuan yang menyangkut kepribadian agama, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai yang lebih yang hendak ditransinternalisasikan (perpindahan penghayatan nilai-nilai) kepada peserta didik. Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kedisiplinan, dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki guru sehingga akan terjadi transinternalisasi antara guru dan peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung.

2. Kompetensi sosial-religius

---

<sup>68</sup>*Ibid*, Hal. 39-40

Kemampuan yang menyangkut kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong royong, tolong-menolong, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh guru dalam rangka transinternalisasi sosial.

### 3. Kompetensi profesional-religius

Kemampuan ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruan secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan atas beragamnya kasus dan dapat mempertanggung jawabkannya berdasarkan teori wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.<sup>69</sup>

Kompetensi guru yang tidak kalah pentingnya yaitu memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan meningkatkan kualitas serta profesionalnya yang mengacu pada masa depan peserta didik sehingga guru benar-benar berkemampuan tinggi dalam menghasilkan generasi muda yang mampu mencapai tujuan pendidikan.

### E. Kode Etik Profesi Guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah etik berasal dari bahasa Yunani yaitu, *ethos* yang berarti watak, adab, atau cara hidup. Etik biasanya dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang disebut “kode”, sehingga disebutlah kode etik. Etika artinya tata susila atau

---

<sup>69</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 93-94

hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi “kode etik guru” diartikan sebagai aturan-aturan tata susila keguruan.<sup>70</sup>

Secara luas kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*relationship*) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, koleganya, serta dengan atasannya. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik. Demikian pula jabatan pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, tetapi secara intrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.<sup>71</sup>

Kode etik guru Indonesia dapat dirumuskan sebagai himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik dan sistematis dalam suatu sistem yang utuh dan bulat. Fungsi kode etik guru Indonesia adalah sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru dalam menunaikan tugas pengabdianya sebagai guru, baik di dalam maupun diluar sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.<sup>72</sup>

Berikut ini akan dikemukakan kode etik guru Indonesia sebagai

---

<sup>70</sup> Drs Syaiful Bahri Dhamarah, M.Ag, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Hal. 49

<sup>71</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), Hal. 97-98

<sup>72</sup> Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hal. 33-34

hasil rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai 25 November 1973 di Jakarta, terdiri dari sembilan, yaitu :<sup>73</sup>

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
2. Guru memiliki kejujuran professional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.
3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindari diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
8. Guru secara umum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru professional sebagai sarana

---

<sup>73</sup> Drs Syaiful Bahri Dhamarah, M.Ag, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Hal. 49-50

pengabdianya.

9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kode etik guru ini merupakan suatu yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Selain itu Bakhari Umar mengutip pendapat Al-Ghazali yang lebih menekankan betapa berat kode etik yang diperankan seorang guru dari pada peserta didiknya. Kode etik tersebut antara lain:<sup>74</sup>

- a. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka, tabah, dan meninggalkan sifat marah.
- b. Bersikap penyantun dan penyayang.
- c. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
- d. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama.
- e. Bersifat rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat.
- f. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
- g. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ nya rendah, serta membinanya sampai pada taraf maksimal.
- h. Meninggalkan sifat yang menakutkan bagi peserta didik,

---

<sup>74</sup> Bukhari Umar, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 99-100

terutama pada peserta didik yang belum mengerti.

- i. Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, walaupun pertanyaannya terkesan tidak bermutu atau tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan.
- j. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenarannya itu datangnya dari peserta didik.
- k. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan.
- l. Menanamkan ikhlas pada peserta didik, serta terus-menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didik yang pada akhirnya mencapai tingkat *taqarrub* kepada Allah.
- m. Mencegah peserta didik mempelajari ilmu *fardu kifayah* (kewajiban kolektif, seperti ilmu kedokteran, psikologi, ekonomi, dan sebagainya) sebelum mempelajari ilmu *fardhu 'ain* (kewajiban individual, seperti akidah, syari'ah, dan akhlak).
- n. Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan kepada peserta didik.

Adapun pendapat lain mengenai kode etik, yaitu menurut Bukhari Umar, beliau mmenyebutkan bahwa kode etik terdiri dari :

1. Mempunyai watak kebapakan atau keibuan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didik seperti menyayangi anaknya sendiri.
2. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta

didik.

3. Memperhatikan kemampuan kondisi peserta didik. Pemberian materi pelajaran harus diukur dengan kadar kemampuannya.
4. Mengethui kepentingan bersama, tidak terfokuskan pada sebagian peserta didik, misalnya hanya memperiotaskan anak yang memiliki IQ tinggi.
5. Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.
6. Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal yang diluar kewajibannya.
7. Mengingatkan materi satu dengan materi yang lainnya (menggunakan pola *integrated curriculum*) dalam pengajarannya.
8. Memberikan bekal peseta didik dengan ilmu yang mengacu pada masa depan, Karena ia tercipta dengan zaman yang dialami oleh pendidiknya.
9. Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, bertanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menata masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.<sup>75</sup>

#### F. Tanggung Jawab Guru

Menurut Oemar Hamalik, guru memiliki beberapa tanggung jawab antara lain:

---

<sup>75</sup>*Ibid*, Hal. 100-102

1. Tanggung jawab

Setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral Pancasila serta nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di Indonesia. Dalam kemampuan ini setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan Pancasila.<sup>76</sup>

2. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa.<sup>77</sup>

3. Tanggung jawab dalam bidang masyarakat

Guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan masyarakat. Di satu pihak, guru adalah warga dari masyarakat dan di pihak lain guru bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat. Guru turut bertanggung jawab serta memajukan kehidupan masyarakat. Guru turut

---

<sup>76</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Hal. 39

<sup>77</sup> *Ibid*, Hal. 40

bertanggung jawab memajukan persatuan dan kesatuan bangsa, serta menyukseskan pembangunan nasional. Sehingga, guru harus menguasai dan memahami tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, kebutuhan, kondisi lingkungan, dan sebagainya.<sup>78</sup>

#### 4. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan

Guru sebagai ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama yang telah menjadi spesialisasinya. Tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan. Guru harus memiliki kompetensi tentang cara mengadakan penelitian, seperti cara membuat desain penelitian, cara merumuskan masalah, cara menentukan alat pengumpulan data, cara mengadakan sampling, dan cara mengelola data dengan teknik statistika yang sesuai. Dan selanjutnya, guru harus mampu menyusun laporan hasil penelitian agar dapat disebarluaskan.<sup>79</sup>

#### G. Prinsip-prinsip Guru

Guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan latihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama

---

<sup>78</sup>*Ibid*, Hal. 41

<sup>79</sup>*Ibid*, Hal. 42

bagi pendidikan pada perguruan tinggi.<sup>80</sup>

Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru profesional mempunyai prinsip profesionalitasnya sebagai berikut :<sup>81</sup>

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan potensi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

---

<sup>80</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, 2006, Hal. 27

<sup>81</sup> *Ibid*, Hal. 49-50

## H. Metode Mengajar Guru

Mengajar yang baik tentunya membutuhkan metode yang baik pula. Mengajar disini tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, melainkan mengajar adalah menanamkan sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dasar dari seseorang yang telah mengetahui dan menguasainya kepada seseorang lainnya. Atau mengajar adalah bimbingan seseorang atau sekelompok orang supaya belajar berhasil.<sup>82</sup>

Salah satu metode yang perlu digunakan oleh guru adalah metode hukuman, karena metode ini diterapkan kepada anak didik agar ia tidak mudah melakukan tindakan yang negatif. Namun kelemahan dari metode ini jika hukuman yang diberikan tidak bersifat akademik, maka akan membangkitkan emosional anak didik, suasana menjadi rusuh, tidak kondusif, nak takut, kurang percaya diri, pemalas dan yang paling tragis lagi adalah mengurangi keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapat dan berbuat.<sup>83</sup> Oleh karena itu guru memang orang yang paling penting didunia pendidikan, karena guru merupakan sosok manusia pewaris dan penerus berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

## 2. Tinjauan Tentang Bullying

### A. Pengertian *Bullying*

Secara etimologi kata *bully* berarti penggerak, orang yang

---

<sup>82</sup> Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), Hal. 1

<sup>83</sup> Drs Thoifuri, M.Ag, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), Hal. 62-63

mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (bully) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.<sup>84</sup>

WHO mendefinisikan *bullying* sebagai digunakannya daya atau kekuatan fisik, baik itu berupa ancaman atau sebenarnya, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas yang berakibat atau memiliki kemungkinan mengakibatkan cedera, kematian, bahaya fisik, perkembangan atau kehilangan.<sup>85</sup>

*Bullying* juga diartikan sebagai sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok. Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat secara fisik, tetapi juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental. Yang perlu dan sangat penting kita perhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan tetapi dampak tindakan tersebut kepada si korban.<sup>86</sup>

*Bullying* dapat terjadi karena kesalahpahaman (prasangka) antar pihak yang berinteraksi. *Bullying* bukanlah merupakan suatu tindakan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh

---

<sup>84</sup> Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children From Scholl Bullying*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), Hal. 12

<sup>85</sup> Cowie dan Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah*. (Jakarta: Indeks, 2009), Hal. 14

<sup>86</sup> Sejiwa *Bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. (Jakarta: Grasindo, 2008), Hal. 1

berbagai faktor, seperti faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang merasa lebih kuat, lebih berkuasa atau bahkan merasa lebih terhormat untuk menindas pihak lain untuk memperoleh keuntungan tertentu. *Bullying* dapat terjadi di mana saja, seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah yang merupakan tri pusat pendidikan.

*Bullying* itu problem yang dampaknya harus ditanggung oleh semua pihak. Baik itu si pelaku, korban, ataupun dia yang menyaksikan tindakan tersebut. Adapun lebih jelasnya pengertian dari tindakan *bullying* diantaranya:

1. Tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korbannya bukan sebuah keelainan. Memang betul-betul disengaja.
2. Tindakan itu terjadi berulang-ulang. *Bullying* tidak pernah dilakukan secara acak atau Cuma sekali saja.
3. Didasari perbedaan power yang mencolok. Jadi, perkelahian di antara anak yang lebih kurang seimbang dari segi ukuran fisik maupun usia, bukan merupakan khusus *bullying*. Dalam *bullying* si pelaku benar-benar berada di atas angin dari korbannya.

Selain itu perilaku atau tindakan *bullying* ini yang dilakukan oleh kelompok maupun individu cenderung melakukan *bullying* karena memiliki karakteristik, dimana ada beberapa karakteristik tindakan *bullying* sebagai berikut:

1. Berdasarkan jenis kelamin, siswa laki-laki cenderung setuju

dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk non verbal (langsng), namun bukan berarti siswa perempuan tidak setuju dengan *bullying*. Pada kelompok perempuan sebagian setuju dengan *bullying* dan sebagian lagi tidak setuju dengan *bullying*. Oleh karena itu laki-laki memiliki sikap yang cenderung positif terhadap *bullying*. Pada kelompok perempuan yang setuju, mereka cenderung setuju dengan *bullying* yang berbentuk verbal, sedangkan pada kelompok perempuan yang sikapnya negative terhadap *bullying*, cenderung menolak *bullying* yang berbentuk fisik.

2. Berdasarkan keadaan keluarganyasiswa yang keadaan keluarganya utuh harmonis dan utuh bermasalah cenderung setuju dengan *bullying*. Namun yang sikapnya cenderung paling positif terhadap *bullying* adalah siswa yang keadaan keluarganya utuh bermasalah. Mereka setuju dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk non verbal tidak langsung. Sedangkan untuk yang sikapnya cenderung paling negative, berasal dari keluarga yang cerai. Mereka menolak *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik.
3. Berdasarkan jenis informasi yang disukainya, yang sikapnya cenderung paling positif terhadap *bullying* adalah siswa yang menyukai film komedi. Sedangkan yang sikapnya cenderung paling negative berasal dari kelompok siswa yang menyukai

film misteri. Mereka tidak setuju dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk verbal.

4. Berdasarkan perannya dalam *bullying*, siswa yang berperan ganda sebagai pelaku penonton, pelaku-korban, dan pelaku-korban-penonton memiliki sikap yang cenderung positif terhadap *bullying*. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa yang sikapnya cenderung positif adalah yang berperan sebagai pelaku. Mereka setuju dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik dan non verbal tidak langsung. Sedangkan yang sikapnya cenderung negative berada dalam kelompok siswa yang berperan sebagai penonton saja, mereka tidak setuju dengan *bullying* yang berbentuk fisik dan non fisik (verbal, non verbal langsung dan tidak langsung).
5. Berdasarkan kepunyaan kelompok dalam pergroupanya, sampel yang memiliki kelompok dan pergroupanya, memiliki sikap yang cenderung positif terhadap *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik dan verbal. Sedangkan untuk yang sikapnya cenderung negative berada pada kelompok siswa yang tidak punya kelompok bermain dalam pergroupanya. Mereka menolak *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik dan non verbal tidak langsung.
6. Berdasarkan peran dalam kelompok pergroupanya, siswa yang berperan sebagai pengikut memiliki sikap yang cenderung

paling positif terhadap *bullying*. Khususnya yang berbentuk verbal. Sedangkan yang sikapnya cenderung negative berada pada kelompok yang berperan netral, mereka tidak setuju dengan *bullying* yang berbentuk fisik dan non fisik (verbal, non verbal langsung dan tidak langsung).

7. Berdasarkan pekerjaan ayahnya, siswa yang ayahnya tidak bekerja dan bekerja sebagai karyawan mempunyai sikap yang cenderung positif terhadap *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik. Sedangkan untuk yang sikapnya cenderung negatif adalah yang pekerjaan ayahnya sebagai wirausahawan. Mereka tidak setuju dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik.
8. Berdasarkan latar belakang pekerjaan ibunya dapat dilihat bahwa siswa yang ibunya tidak bekerja atau hanya menjadi ibu rumah tangga cenderung memiliki sikap yang positif terhadap *bullying*, khususnya yang berbentuk non verbal langsung. Sedangkan untuk siswa yang ibunya bekerja sebagai karyawan memiliki sikap yang cenderung negatif terhadap *bullying*. Mereka menolak *bullying* baik yang bersifat fisik maupun non fisik.
9. Berdasarkan penghasilan orangtuanya perbulan, yang penghasilan orang tuanya kurang dari 1 juta memiliki sikap yang cenderung paling positif terhadap *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik dan non verbal langsung. Sedangkan yang

sikapnya cenderung negatif berasal dari kelompok siswa yang tidak tahu berapa penghasilan orang tuanya lebih dari 3 juta perbulan. Mereka menolak *bullying*, baik yang berbentuk fisik maupun non fisik (verbal, non verbal langsung dan tidak langsung).

10. Berdasarkan tingkat pendidikan ayahnya, kelompok yang ayahnya lulusan SDM SMP, dan SMA/K sikapnya cenderung positif terhadap *bullying*. Namun sikapnya cenderung paling positif adalah kelompok yang ayahnya lulusan SD dan SMP. Untuk ayah yang lulusan SD cenderung positif terhadap *bullying* yang berbentuk fisik dan non verbal langsung. Kemudian untuk yang lulusan SMP, mereka cenderung setuju dengan *bullying* yang berbentuk non verbal langsung. Selanjutnya untuk yang sikapnya cenderung paling negatif terhadap *bullying* adalah siswa yang pendidikan ayahnya S1, mereka menolak *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik dan non fisik (verbal, non verbal langsung dan tidak langsung).
11. Berdasarkan tingkat pendidikan ibunya, yang latar belakang pendidikan ibunya SMP dan S1 sikapnya cenderung positif terhadap *bullying*. Untuk yang ibunya lulusan SMP mereka setuju dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk non verbal langsung, sedangkan untuk yang pendidikan terakhir ibunya S1 setuju dengan *bullying* yang bersifat fisik, verbal, dan non

verbal tidak langsung. Untuk yang ibunya lulusan S1, setelah dianalisis lagi, ternyata ibunya S1 ini berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Selanjutnya untuk yang sikapnya cenderung negatif terhadap *bullying* adalah yang tidak tahu latar belakang pendidikan ibunya yang SMA/K. Mereka tidak setuju dengan *bullying* yang berbentuk fisik dan non fisik (verbal, non verbal langsung dan tidak langsung).<sup>87</sup>

#### B. Jenis-jenis Bentuk *Bullying*

Oulwes mengidentifikasi dua jenis *bullying*, yaitu: perilaku secara langsung (*Direct Bullying*, misalnya penyerangan secara fisik, dan perilaku secara tidak langsung (*Indirect Bullying*), misalnya pengucilan secara sosial<sup>88</sup>.

Menurut Elizabeth A. Barton *bullying* didefinisikan sebagai suatu kegunaan agresi perilaku seseorang yang dilakukan terhadap orang lain yang digolongkan menjadi tiga kriteria.<sup>89</sup>

1. *Bullying* merupakan agresi yang dilakukan secara intensif baik secara fisik, verbal, dan tindakan tidak langsung lainnya.
2. *Bullying* dilakukan secara berulang kepada korban selama lebih dari jangka waktu tertentu.
3. *Bullying* terjadi dalam hubungan interpersonal yang ditandai oleh ketidakseimbangan yang nyata antar individu. Seperti ukuran

---

<sup>87</sup> Levianti, "Komfortitas dan *Bullying* Pada Siswa?" Jurnal Psikologi. Vol. 6 No. 1. Jakarta 2008, Hal. 7-8

<sup>88</sup> Elizabeth A. Borton, *Bullying Prevention "Tips and Strategi For Acholl Leaders and Classroom Teacher*. (California: Crowin Press, 2003), Hal. 13

<sup>89</sup> *Ibid*, Hal. 1

kekuatan fisik, atau kekuatan psikologi. Pada anak-anak yang memiliki pengaruh yang besar dalam kelompok teman sebaya mereka menunjukkan kekuatan paling besar dalam melaksanakan tindakan *bullying* kepada korban atau anak yang dianggap lebih lemah.

Perilaku *bullying* sangatlah beragam jenis dan bentuknya, serta dapat terjadi dimana saja. Menurut Wien Ritola tersebut juga didukung oleh Tim Yayasan Semi Jiwa Amini sebagaimana diungkapkan kembali oleh Rina Mulyani, bentuk-bentuk *bullying* dikategorikan menjadi lima yaitu:<sup>90</sup>

1. *Bullying* fisik, seperti : Memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik korban, mencubit, menampar, dan memalak atau meminta dengan paksa yang bukan miliknya.
2. *Bullying* verbal, seperti :Memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan didepan umum, menuduh, menyorki, menfitnah, berkata jorok kepada korban, dan menyebar luaskan kejelekan korban.
3. *Bullying* mental atau psikologis, seperti : Mengintimidasi, mengucilkan, dan mendiskriminasi.
4. *Bullying* sosial, seperti : Menyebarkan gossip, rumor, mempermalukan di depan umum, dikucilkan dari pergaulan, atau menjebak seseorang sehingga dia yang dituduh melakukan

---

<sup>90</sup> Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Mengatasi Bullying di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. (Jakarta: Grasindo, 2008), Hal. 4

tindakan tersebut.

5. *Bullying* cyber atau elektronik, seperti : Mempermalukan orang dengan menyebar gosip di jejaring sosial internet (misalnya, Facebook atau Friendster), menyebar foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet, atau membongkar rahasia orang lain lewat internet atau SMS.

Jadi bisa disimpulkan dari paparan di atas bahwa perilaku *bullying* itu dapat dibagi tiga yaitu perilaku *bullying* fisik, seperti memukul, dan yang kedua perilaku *bullying* verbal, seperti berupa kata-kata (mengolok), dan yang terakhir yaitu perilaku *bullying* mental atau psikologis, seperti mengintimidasi.

Sedangkan menurut Abd Rahman Assegar, tipe kekerasan dalam pendidikan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: kekerasan tingkat ringan, sedang, dan berat.<sup>91</sup>

1. Kekerasan tingkat ringan

kekerasan tingkat ringan terdiri dari : kekerasan tertutup (*covert*), kekerasan defensive, unjuk rasa, pelecehan martabat, dan penekanaan psikis.

2. Kekerasan tingkat sedang

Kekerasan tingkat sedang terdiri dari: kekerasan terbuka (*overt*), terkait dengan fisik, pelanggaran terhadap aturan sekolah/kampus, serta membawa symbol dan nama sekolah.

---

<sup>91</sup> Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), Hal. 37

### 3. Kekerasan tingkat berat

Kekerasan tingkat berat terdiri dari: kekerasan ofensif, ditangani oleh pihak yang berwajib, ditempuh melalui jalur hukum, dan berada di luar wewenang pihak sekolah/kampus.

Sedangkan Salsabiela mengelompokkan perilaku *Bullying* kedalam lima kategori:<sup>92</sup>

- 1) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain).
- 2) Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkasme, merendahkan, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gossip).
- 3) Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek atau mengancam; biasanya disertai dengan *Bullying* fisik atau verbal).
- 4) Perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).
- 5) Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik

---

<sup>92</sup>W Salsabiela. *Hubungan antara Pola Asuh Authoritative Orangtua dengan empati anak pada bystander bullying*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM), hal. 16-17

atau verbal).

### C. Fenomena *School Bullying*

Salah satu fenomena yang menyita perhatian didunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan disekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa disekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita dihalaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercabutnya nilai-nilai manusia. Selain itu para ahli menyatakan bahwa *scholl bullying* mungkin merupakan bentuk agresivitas antar siswa yang memiliki dampak paling negative bagi korbannya.<sup>93</sup>

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti: penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berberbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.

Hasil konsultasi Komisi Nasional Perlindungan Anak dengan anak-anak di 18 provinsi di Indonesia pad 2007 memperlihatkan bahwa sekolah juga bisa menjadi tempat yang cukup berbahaya bagi anak-anak, jika ragam kekerasan di situ tidak diantisipasi. Bahkan,

---

<sup>93</sup> Nova Ardy Wijaya, *School Bullying*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal. 15-16

Hironimus Sugi dari *Plan International* menyimpulkan, bahwa kasus kekerasan terhadap anak-anak di sekolah menduduki peringkat kedua setelah kekerasan pada anak-anak dalam keluarga. Padahal, jika siswa kerap menjadi korban kekerasan, mereka dapat memiliki watak keras di masa depan. Hal ini secara kolektif akan berdampak buruk terhadap kehidupan bangsa.

Peristiwa *Bullying* yang terjadi banyak di sekolah-sekolah tidak mendapatkan konsekuensi negative dari pihak guru/sekolah, jika dilihat dari teori belajar, bully mendapatkan reward dari perilakunya. Si bully mempersepsikan bahwa semua tindakan yang dilakukannya endapat pembenaran bahkan memberinya identitas social yang membanggakan. Pihak outsider, seperti guru, murid, orang-orang yang bekerja di sekolah, orang tua, walaupun mereka mengetahui adanya praktik *Bullying*, namun tidak melaporkan, tidak mencegah, dan hanya membiarkan saja praktik *Bullying* berjalan karena merasa bahwa hal ini wajar, sebenarnya juga berperan mempertahankan suburnya *Bullying* di sekolah-sekolah.

Kemudian dengan seiring waktu pada saat korban merasa naik status sosialnya (karena naik kelas) dan telah “dibebaskan dari kegiatan inisiasi informal” oleh kelompok bully, terjadilah perputaran peran. Korban berubah menjadi bully, asisten atau reinforcer untuk melampiaskan dendamnya.

Morrison mengemukakan bahwa terjadinya perilaku

*Bullying* antara lain disebabkan oleh: Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnisitas atau rasisme, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif, karakter individu atau kelompok dan persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.<sup>94</sup>

Perilaku *Bullying* yang kerap terjadi di Indonesia ini sering terjadi karena berbagai faktor seperti: senioritas, atau perploncoan saat siswa siswi baru datang dan itu menjadikan bahan lelucon atau balas dendam dari para senior mereka yang dilakukan tidak hanya sekali, bahkan mungkin berkali-kali. Selain itu *Bullying* juga bisa terjadi karna faktor perbedaan strata social. Beberapa siswa siswi merasa mereka paling kuat, unggul, atau bahkan lebih tinggi strata sosialnya daripada siswa siswi yang lain itu menjadikan mereka mudah untuk melakukan tindakan *Bullying* kepada korbannya yang biasanya merasa kurang percaya diri dan pendiam saat di kelas.

Fenomena *Bullying* yng dialami anak di rumah maupun di sekolah, menunjukkan bahwa anak-anak umur dibawah 12 tahun sangat rawan akan tindakan kekerasan dari orang tua, teman maupun gurunya. Banyak orang tua yang belum menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan tersebut sebenarnya merupakan kekerasan terhadap anak. umumnya, anak-anak yang menjadi korban kekerasan memiliki harapan pada orang tua mereka agar mau menyayangi dan

---

<sup>94</sup>J. Morrison, *Bullying as a formative influence: the relationship between the experience of school and criminality*. Journal of Education, 21(5)1995, hal. 547–560.

memperlakukan mereka dengan kasih sayang dan kelembutan. Sedangkan kekerasan yang dilakukan temannya disekolah berupa verbal dan fisik yang menjadikan anak minder untuk berteman dan bermain, menjadikan anak kurang percaya diri dan lebih cenderung menyendiri. Sedangkan kekerasan yang dilakukan guru di sekolah, berdampak pada hilangnya motivasi belajar dan kesulitan dalam memahami pelajaran sehingga umumnya prestasi belajar mereka juga rendah. Kekerasan guru terhadap siswa juga menyebabkan siswa benci dan takut pada guru. Ketika melihat fenomena kekerasan, khususnya dalam pendidikan, ada beberapa analisis yang dapat diajukan, yaitu sebagai berikut :

1. Kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama hukuman fisik. Jadi, ada pihak yang melanggar dan pihak yang memberi sanksi.
2. Kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Kekerasan dapat juga berupa kejahatan yang dilakukan oleh guru dan sistem pendidikan. sebab, menggunakan sistem ini lebih mudah dan memiliki kecenderungan untuk berbuat kejahatan secara halus dan terselubung seperti penghinaan dan pengucilan. Padahal, sekolah sebenarnya memiliki komitmen dan kebijakan untuk memerangi kekerasan (*anti-Bullying policies*). Penembakan disekolah di Amerika, misalnya merupakan gejala yang

berkaitan dengan kekerasan yang mendapat sejumlah perhatian dari media massa. Suatu penyelidikan dibawah dinas rahasia di Amerika, misalnya menemukan bahwa lebih dari 2/3 kasus penyerangan dalam penembakan di sekolah disebabkan pelaku merasa dipermalukan, dihajati, diancam, diserang, atau dilukai oleh kejadian sebelumnya serta gagasan pendiskreditan penembak bahwa penembak di sekolah suka menyendiri, dan merasa hanya menyuarakan secara keras.

3. Kekerasan dalam pendidikan juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa, khususnya TV sebagai media massa berbasis audio visual yang mampu memberikan efek dramatisasi visual sangat kuat bagi permisiannya.
4. Kekerasan merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat (*moving faster*) sehingga meniscayakan sikap *instant solution*.
5. Kekerasan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi pelaku.<sup>95</sup>

Kebanyakan orang menganggap kekerasan hanya dalam konteks sempit, yang biasanya berkaitan dengan perang, pembunuhan, atau kekacauan. Padahal, kekerasan itu bentuknya bermacam-macam. Kekerasan mengilustrasikan sifat aturan sosial, pelanggaran aturan, dan reaksi sosial terhadap pelanggaran aturan yang kompleks dan kerap kali saling bertentangan. Istilah *kekerasan* digunakan untuk

---

<sup>95</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*. (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2014), Hal. 21-22

menggambarkan perilaku, baik yang terbuka maupun tertutup, baik yang bersifat menyerang maupun bertahan yang disertai penggunaan kekuatan pada orang lain.

Pihak sekolah masih sangat terbatas dalam menyikapi dan menangani *bullying*. Sedangkan di pihak orang tua siswa, masih belum banyak yang mengetahui tentang *bullying* beserta dampak yang ditimbulkan. Dampak negative yang disebabkan oleh *bullying* telah menyebabkan pentingnya bagi kita untuk mengenali perilaku ini.

#### D. Komponen *Bullying*

Berikut ini adalah komponen-komponen *bullying* yang terdiri dari:

##### 1. Korban *bullying*

Perilaku *bullying* bisa siapa saja seperti: pemimpin sekolah, guru, staf, murid, orang tua atau wali peserta didik, bahkan masyarakat. Si pelaku mendapat kepuasan setelah “menekan” korbannya yang dalam kondisi takut, kelisah, dan bahkan sorot mata permusuhan dari korbannya sehingga mengakibatkan arogansi pada diri mereka, perilaku *bullying* akan belajar bahwa tidak ada resiko apapun setiap melakukan kekerasan, bersikap agresif, dan juga berpotensi untuk menjadi preman yang akan membawa masalah dalam pergaulan sosial.<sup>96</sup>

##### 2. Korban *bullying*

---

<sup>96</sup>*Ibid*, Hal. 37

Peserta didik yang menjadi korban *bullying* adalah peserta didik yang mudah terintimidasi, memiliki sedikit teman, cenderung pasif, korban lebih kecil atau lebih muda, dan memiliki kesulitan untuk mempertahankan diri.

Ciri-ciri anak menjadi korban *bullying*, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>97</sup>

- a. Secara fisik : pakaian dan barang yang rusak, kehilangan uang, keluhan sisik, gangguan tidur, kehilangan nafsu makan.
- b. Secara sosial : terlibat dalam perkelahian dimana mereka terlihat tidak dapat mempertahankan diri, sering diganggu, terisolasi (terlihat menyendiri) pada saat jam istirahat, berusaha dekat dengan orang dewasa pada saat jam istirahat, kontak dengan teman sekelas yang rendah dan sedikit menerima ajakan dari teman.
- c. Secara emosi : terlihat cemas, lemah, tidak berbahagia dan sedih, tetapi tidak mampu mengatakan penyebabnya, terjadi perubahan mood dan perilaku, kemarahan yang meledak-ledak, harga diri rendah, ketakutan untuk pergi ke sekolah dan meminta untuk meninggalkan sekolah.
- d. Secara akademik : tiba-tiba kesulitan dalam bertanya atau menjawab pertanyaan dikelas, penurunan prestasi di sekolah

---

<sup>97</sup>Idid, Hal. 25

dan penurunan konsentrasi, tidak mau berpartisipasi dalam beraktivitas kelas dan sering meninggalkan kelas.

### 3. Partisipan atau *Bystander*

Sullivan menyatakan bahwa *bullying* sangat bergantung pada orang-orang disekeliling yang terlibat di dalamnya yang sering kali disebut sebagai observer atau watcher yang tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan *bullying* atau menjadi aktif terlihat dalam mendukung *bullying*.

Menurut Coloroso terhadap empat faktor yang sering menjadi alasan *bystander* tidak melakukan apa-apa diantaranya :

- a. *Bystander* merasa takut akan melukai dirinya sendiri.
- b. *Bystander* merasa takut menjadi target baru oleh pelaku.
- c. *Bystander* takut apabila ia melakukan sesuatu, maka akan memperburuk situasi yang ada.
- d. *Bystander* tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Anak-anak yang terlihat dalam kasus kekerasan, baik sebagai pelaku *bullying*, korban atau hanya penonton, semua berisiko. Jika dibiarkan dan tidak diawasi, maka para pelaku *buying* itu menjadi tidak sensitive terhadap penderitaan orang lain dan kian lama kian tidak menyadari sifat anti sosial dari perbuatan mereka.<sup>98</sup>

Selain yang dipaparkan di atas ada juga tanda anak sudah

---

<sup>98</sup> Levianti, "Komfortitas dan *Bullying* Pada Siswai" Jurnal Psikologi. Vol. 6 No. 1. Jakarta 2008, Hal. 5

korban *bullying*, yaitu ditandai dengan rasa takut dan malu akibat sebuah tindakan *bullying* sering kali membuat anak yang telah menjadi korban menutut rapat-rapat apa yang telah terjadi kepadanya. Tetapi, kita dapat segera dengan mudah mengetahui apakah anak sudah menjadi korban *bullying* dengan memperhatikan tanda-tanda anak menjadi korban *bullying* yaitu sebagai berikut:

1. Depresi
2. Cemas
3. Selalu khawatir pada masalah keselamatan diri.
4. Menjadi pemurung.
5. Agresi.
6. Timbul isu-isu akademik.
7. Tampak rendah diri dan menjadi pemalu.
8. Menarik diri dari pergaulan.
9. Yang terlepas, penyalahgunaan substansi (obat atau alkohol).<sup>99</sup>

Tanda-tanda yang lain juga harus diwaspadai, antara lain:<sup>100</sup>

1. Sering kehilangan benda-benda milik pribadi.
2. Pulang ke rumah dengan tanda-tanda luka seperti habis dipukul atau pakaian kotor tidak seperti biasa.
3. Lebih sering menghabiskan waktu dengan anak-anak yang

---

<sup>99</sup> Andri Priyatna, *Let's End Bullying*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), Hal. 9

<sup>100</sup> *Ibid*, Hal. 10

lebih muda (menunjukkan rasa tidak nyaman kalau harus bergaul dengan anak-anak sebaya).

4. Tidak Nyaman di waktu-waktu: pergi kesekolah, istirahat, atau pulang sekolah.
5. Ogah-ogahan pada saat mau berangkat ke sekolah atau tampak sengaja ingin tiba ke sekolah pas bel masuk berbunyi dengan cara sengaja melambatkan diri pergi ke sekolah.
6. Senang menyendiri.
7. Tidur terlalu sedikit atau sebaliknya tidur melulu.
8. Keluhan-keluhan somatic (misalnya: sakit kepala, sakit perut, dan lain-lain).

#### E. Faktor terjadinya *Bulling*

*Bullying* atau pelaku *bullying* seseorang yang secara langsung melakukan agresi baik fisik, verbal, atau psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendomstrasikan pada orang lain. Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal menjadi penyebab munculnya *bullying*. faktor-faktor penyebab antara lain:

1. Faktor keluarga : anak yang melihat orang tuanya atau saudaranya melakukan *bullying* sering akan mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negative

berupa hukuman fisik dirumah, mereka akan mengembangkan konsep diri dan harapan diri yang negative, yang kemudian dengan pengalaman tersebut mereka akan cenderung lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang. *Bullying* dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam.

2. Faktor sekolah : karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi anak-anak yang lainnya. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negatif pada siswanya misalnya, berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai antar sesama anggota sekolah.
3. Faktor kelompok sebaya : anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekita rumah kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. kadang kala beberapa anak melakukan *bullying* pada anak yang lainnya dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Imas Kurnia, *Bullying*. (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), Hal. 2

Banyaknya faktor yang terlibat dalam hal ini, baik dari faktor pribadi anak itu sendiri, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah semua turut mengambil peran. Semua faktor tersebut, baik yang bersifat individu maupun kolektif, memberi kontribusi kepada seorang anak sehingga akhirnya dia melakukan tindakan *bullying*. faktor-faktor dibawah ini faktor yang paling dominan terjadi, antara lain :

1. Faktor resiko dari keluarga untuk *bullying* :
  - a. Kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya.
  - b. Pola asuh orang tua yang terlalu permisif sehingga anak pun bebas melakukan tindakan apa pun yang dia mau, atau sebaliknya.
  - c. Pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam.
  - d. Kurangnya pengawasan dari orang tua.
  - e. Sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku *bullying*, baik disengaja ataupun tidak.
  - f. Pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung di rumah.
2. Faktor resiko dari pergaulan
  - a. Suk bergaul dengan anak yang biasa melakukan *bullying*.
  - b. Bergaul dengan anak yang suka dengan tindakan kekerasan.
  - c. Anak agresif yang berasal dari status sosial tinggi dapat saja menjadi pelaku *bullying* demi mendapatkan penghargaan

dari kawan-kawan sepergaulannya, atau sebaliknya.

- d. Anak yang berasal dari status sosial yang rendah pun dapat saja menjadi pelaku tindakan *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan di lingkungannya.

3. Faktor lain :

- a. *Bullying* akan tumbuh subur disekolah, jika pihak sekolah tidak menaruh perhatian pada tindakan tersebut.
- b. Banyaknya contoh perilaku *bullying* dari beragam media yang biasa dikomunikasikan anak, seperti: televise, film, ataupun video game.
- c. Ikatan pergaulan antaranak yang salah arah sehingga mereka menganggap bahwa anak lain yang mempunyai karakteristik berbeda dari kelompoknya dianggap “musuh” yang mengancam.
- d. Pada sebagian anak remaja putri, agresif sosial terkadang dijadikan alat untuk menghibur diri. Terkadang juga digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian dari kawan-kawan yang dianggap sebagai saingannya.<sup>102</sup>

Selain itu dari berbagai macam faktor penyebab anak menjadi pelaku *bully* yang sudah dipaparkan di atas, ada faktor lain yaitu diungkapkan langsung oleh orang tua pelaku *bully*. Diantaranya yaitu, karena mereka pernah menjadi korban *bullying*, dan ingin

---

<sup>102</sup> Andri Priyatna, *Les't end Bullying*. (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2010), Hal. 5-7

menunjukkan eksistensi diri, ingin diakui, pengaruh tayangan TV yang negative, inferioritas, hati, menutupi kekurangan diri, mencari perhatian, balas dendam, iseng-iseng, sering mendapat perlakuan kasar di rumah dan dari teman-temannya, ingin terkenal dan ikut-ikutan.<sup>103</sup>

#### F. Dampak dan Bahaya *Bullying*

Dampak terjadinya *bullying* harus kita waspadai gejala-gejalanya. Salah satu indikatornya adalah turunya prestasi belajar. Jika dulu anak selalu mendapat atau meraih juara kelas dengan prestasi tinggi di kelas dengan menguasai semua mata pelajaran, dan tiba-tiba nilainya menjadi turu (merosok), hal tersebut pasti terjadi. Dan ditambah lagi konsentrasi anak terhadap pembelajaran menjadi kurang, anak kelihatan lesu, dan merasa ketakutan, guru dan orang tua perlu segera mengambil langkah untuk memastikan jika anak tersebut menjadi korban *bullying*.

Perilaku *bullying* dapat menimbulkan berbagai dampak buruk bagi korbannya, diantaranya sebagai berikut :<sup>104</sup>

1. *Bullying* menimbulkan ketakutan dan gangguan psikologi
2. *Bullying* menimbulkan dendam dan budaya kekerasan

Dunia pendidikan saat ini banyak sekali kasus *bullying* yang dilakukan para senior kepada junior mereka, entah dalam bentuk

---

<sup>103</sup> Yayasan Semi Jiwa Amini, *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. (Jakarta: PT Grasindo, anggota IKAPI, 2008), Hal. 16

<sup>104</sup> Katyana Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying*. (Jakarta: Campaign, 2015), Hal. 22-24

masa orientasi, kaderisasi ekstrakurikuler, hingga dalam bentuk pertemuan sehari-hari yang dikenal dengan istilah “gencet” dan “labrak”. Itu semua dilakukan senior ketika junior telah naik tingkat, perasaan dendam ini akan disalurkan pada junior dibawahnya sehingga membuat tradisi kekerasan di sekolahnya.

### 3. *Bullying* dapat membahayakan nyawa orang lain

*Bullying* yang dilakukan bisa dalam bentuk kekerasan fisik yang dapat berujung pada hilangnya nyawa seseorang. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa *bully* adalah suatu hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi yang menyebabkan seseorang yang menjadi korban menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Para siswa perlu memahami bahwa pelaku *bullying (bully)* biasanya ingin melihat targetnya menjadi emosi. Jadi, sangat penting untuk bersikap tetap tenang dan jangan membuat *bully* senang karena bisa membuat korbannya marah.

Selain itu ada konsekuensi dari tindakan *bullying* pada anak usia dini. Konsekuensi-konsekuensi yang harus ditanggung dari *bullying* di usia dini, antara lain :

#### 1. Symptom Psikomotorik

Anak usia taman kanak-kanak atau tingkatan sekolah dasar

yang telah menjadi korban *bullying* sering kali menunjukkan symptom psikomotorik (misalnya, skit kepala), tampak khawatir pada saat mau berangkat kesekolah, dan menunjukkan symptom-simptom depresif.

## 2. Kesulitan dalam Membangun Pertemanan

*Bullying* yang terjadi di antara anak-anak yang berusia muda sangat mirip dengan *bullying* yang terjadi di antara anak-anak yang usianya lebih tua. Problem yang memperhatikan bagi siswa dikelas maupun bagi orang tua dan guru.

Memang, jumlah anak taman kanak-kanak atau sekolah dasar yang mengalami *bullying* tidak seberapa dibandingkan dengan anak lain yang tidak mengalaminya bahkan dengan jumlah anak bandel sekalipun. Tetapi, anak-anak malang ini pun biasanya tidak punya banyak kawan yang dapat melindungi dirinya jika bertemu dengan permasalahan-permasalahan dalam pergaulan.

Kita menyadari, bahwa kesulitan dalam menjalin pertemanan biasanya cenderung stabil sampai si anak menginjak usia lebih tua, dan mempunyai konsekuensi negatif jangka panjang terhadap penyesuaian sosial dan rasa percaya diri anak, sekaligus dapat memicu tindakan “penganiayaan” yang lebih parah.

Oleh karena itu, sudah jelas bahwa anak yang kekurangan teman, yang tidak diterima dalam kelompoknya juga yang telah

menjadi korban *bullying*, perlu mendapat perhatian khusus dan orang tua perlu turun tangan menyelesaikan lingkaran problem ini.<sup>105</sup>

#### G. Cara Menanggulangi *Bullying*

Permasalahan *bullying* ini permasalahan yang sangat serius oleh karena itu kita sebagai *defender* (pembela) harus bertindak. Karena pada umumnya *defender* merasa tidak nyaman menyaksikan *bullying* dan jarang melakukan intervensi karena tidak tahu harus berbuat apa, khawatir akan menjadi sasaran, atau khawatir akan membuat keadaan menjadi semakin buruk bagi korban. Padahal menurut penelitian Hawkins, Pepler, dan Craig, *bullying*, akan berhenti jika ada teman sebaya yang berperan membantu menghentikannya.

Jika sebagai *defender* tidak melakukan apa-apa, apalagi kalau akhirnya memberi semangat kepada pelaku, perilaku *bullying* akan semakin menjadi-jadi. Masalahnya adalah bagaimana menjadi *defender* yang aktif secara positif dan aman. Berikut ini cara *defender* dalam menghadapi dan menghentikan *bullying*.

Dibawah ini contoh bagaimana menghadapi *bullying* :

1. Perisaklah bagaimana cara bersikap, jalan menunduk dan gelisah menunjukkan tidak percaya diri. Berjalanlah secara tegak dan percaya diri. Perilaku *bullying* memilih orang yang mereka piker tidak percaya diri dan takut terhadap merek.

---

<sup>105</sup> Andri Priyatna, *Les't end Bullying*. (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2010), Hal. 20-21

2. Bergabunglah dengan grup atau bertemanlah dengan siswa yang sendirian. Jangan membawa barang mahal atau banyak uang ke sekolah. Pelaku *bullying* memilih anak yang membawa sesuatu yang bisa mereka ambil.
3. Hindari pelaku *bullying*, jauhi pelakau *bullying*, pergilah ke sekolah lebih dulu atau ambil jalan lain ke sekolah dan jangan sendirian.
4. Jangan melawan atau marah sehingga membuat situasi menjadi semakin buruk. Cobalah menarik diri dari situasi secara tenang. Pelaku *bullying* senang dengan reaksi, jadi jangan memberikan reaksi, tetapkan tenang.
5. Jangan memberikan pelaku *bullying* kekuasaan untuk mengatur korban. *Bullying* dapat membuat korbannya merasa sebagai kesalahan korban sendiri, padahal sama sekali tidak demikian. Jika pelaku tidak mau pergi/mengikuti, abaikan saja dan pergi menyinggir.
6. Jangan berdiam diri jika menyaksikan orang lain mendapat perlakuan *bullying*. Dokumentasikanlah apa yang terjadi secara spesifik (kapan waktunya, kejadian, dan bukti fisik) dalam buku harian, meliputi hal-hal berikut:
  - a. Apa yang menimpa korban dan apa yang korban lakukan.
  - b. Siapa yang melakukan *bullying* terhadap korban, siapa saja yang menyaksikan dan apa yang dilakukannya.

c. Dimana terjadinya dan seberapa sering terjadi.

Carilah bantuan, jangan takut mengatakan kepada orang dewasa.

Bicaralah dengan kepala sekolah untuk mencari tahu apa yang dapat dilakukan sekolah mengenai situasi *bullying*.<sup>106</sup>

Berikut ini cara menghentikan *bullying* :

1. Ketahuilah bahwa *bullying* itu tidak hanya berupa penyerangan secara fisik, tetapi juga secara lisan, misalnya mengejek.
2. Katakanlah kepada pelaku untuk berhenti dan jangan mu ikut-ikutan. Korban bisa mengatakan bahwa melakukan *bullying* itu merupakan perbuatan salah dan tidak keren.
3. Bantulah korban menjauhi pelaku, misalnya dengan memanggilnya agar mendekati *defender* karena ada keperluan dengannya. Kalau *defender* hanya menonton saja, secara tidak langsung berarti *defender* memberikan dukungan terhadap *bully*.
4. Kalau *defender* khawatir turut campur akan membuat keadaan menjadi semakin buruk bagi korban, pergilah cari bantuan teman sebaya atau orang lain yang lebih dewasa untuk menolong korban.
5. Bertemanlah dengan korban, temani, pergi dengannya jika korban merasa ketakutan.
6. Jangan melawan pelaku dengan cara berkelahi, tidak aman. Lebih baik carilah bantuan orang lain.

---

<sup>106</sup> Nova Ardy Wijaya, *School Bullying*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal. 58-59

7. Kenalilah lokasi rawan di mana *bullying* dapat terjadi atau pelakunya nongkrong. Beritahukan kepada petugas yang berwenang di wilayah tersebut agar lebih sering mengawasinya.

Selain itu ada beberapa cara untuk mencegah *bullying* di taman kana-kanak atau sekolah dasar, kita sebagai guru atau orang tua dapat melakukan seperti ini:

1. Pertama, kita harus menanamkan pengertian pada anak bahwa *bullying* dan konflik interpersonal di antara anak adalah dua hal yang jauh berbeda. Mereka dapat segera mengetahui apakah suatu perbuatan itu termasuk *bullying*, atau hanya sebuah konflik biasa dalam pergaulan.
2. Kedua, guru harus mengerti bahwa intervensi dini sangat diperlukan dalam upaya menghentikan *bullying*, dan perlu juga untuk mendiskusikan masalah ini di kelas, membahas tentang perilaku apa saja yang dapat diterima, dan mana yang tidak dapat diterima. Komunikasi yang jelas dan segera tentang *bullying* akan membantu anak yang telah menjadi korban *bullying* akan membantu anak yang telah menjadi korban *bullying*. mereka akan merasa mendapat dukungan dan perlindungan. Pelaku *bullying* pun akan segera tahu bahwa tindakan yang mereka lakukan itu tidak benar.<sup>107</sup>

Selanjutnya ada beberapa saran bagi anak yang berisiko terkena

---

<sup>107</sup> Andri Priyatna, *Les't end Bullying*. (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2010), Hal. 21

*bullying* disekolah sebagai berikut :

1. Jangan membawa barang berharga.
2. Jangan sendirian.
3. Jangan cari gara-gara dengan pelaku *bullying*.
4. Jika suatu saat anda terperangkap dalam situasi *bullying*, kuncinya adalah tampil percaya diri.
5. Korban harus berani melapor pada orang tua, guru, atau orang dewasa.<sup>108</sup>

#### H. Hukuman *Bullying*

Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelakunya bisa siapa saja, seperti pemimpin sekolah, guru, staf, murid, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat. Jika perilaku kekerasan sampai melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah, kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas Hak Asasi Manusia (HAM), dan bahkan tindak pidana.

Dalam perspektif HAM kondisi demikian menerbitkan kewajiban negara untuk menghapus praktik-praktik kekerasan yang masih terjadi sampai saat ini. Kewajiban ini terbit karena 2 (dua) hal, Pertama : negara mendeklarasikan sendiri kewajibannya untuk melindungi segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia. Kedua,

---

<sup>108</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal. 61-63

negara mempunyai komitmen untuk menegakkan kewajibannya sebagai negara pihak (*state party*) instrumen hukum HAM internasional melalui tindakan hukum ratifikasi. Dalam tiktik ini terbit 3 (tiga) kewajiban utama untuk melindungi HAM yakni :

1. Menghargai (*to respect human right*)
2. Melindungi (*to protect right*)
3. Memenuhi (*to fulfill human right*)

Tingkatan Pertama, yakni kewajiban untuk menghargai menerbitkan kewajiban negara untuk menahan diri tidak mencampuri dinikmatinya hak-hak asasi warga negaranya. Tingkatan Kedua, yakni kewajiban untuk melindungi mengharuskan negara untuk mencegah pelanggaran hak oleh pihak ketiga. Tingkatan Ketiga, yakni kewajiban untuk memenuhi menerbitkan kewajiban negara untuk mengambil tindakan-tindakan legislative, administrasi, anggaran, hukum, dan semua tindakan lain yang memadai guna pelaksanaan sepenuhnya dari semua hak tersebut.

Meskipun tidak ada peraturan mewajibkan sekolah harus memiliki kebijakan program anti *bullying*, tapi dalam Undang-undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan :

“Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib di lindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan

lainnya”.

Dengan kata lain, siswa mempunyai hak untuk mendapat pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas untuk melindungi siswa dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan. Yang dimaksud dengan anak dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Pasal 1 ayat 1).<sup>109</sup>

Dalam konteks perlindungan anak, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, menegaskan kekerasan terhadap anak merupakan tindakan pidana dan terhadap pelakunya diancam hukuman pidana. Undang-Undang ini merupakan upaya negara untuk mengkriminalisasi kekerasan terhadap anak. pasal 80 secara tegas menyatakan :

1. Setiap orang yang melakukan kekejaman, kekerasan atau ancaman kekerasan, atau penganiayaan terhadap anak, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan /atau denda paling banyak Rp. 72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah).
2. Dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) luka

---

<sup>109</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our from School Bullying*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal. 67

berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

3. Dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) mati, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).
4. Pidana ditambah sepertiga dari ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) apabila yang melakukan penganiayaan tersebut orangtuanya.<sup>110</sup>

Perilaku *bullying* tentunya ada hukuman yang harus diberikan kepada pelaku *bullying*, karena perilaku *bullying* merupakan tindakan kriminal yang melanggar HAM (Hak Asasi Manusia), dan hal tersebut sudah diatur dalam pasal Undang-Undang Dasar. Pasal-pasal tersebut antara lain:

1. Aspek hukum perlindungan anak
  - a. Pasal 54 UU No. 35 Tahun 2014 yang merupakan perubahan dari UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyebutkan bahwa: “Anak didalam dan dilingkungn sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, teman-temanya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau

---

<sup>110</sup>*Ibid*, Hal. 68

lembaga pendidikan lainnya”.

- b. Pasal 80 ayat 1 UU No. 35 Tahun 2014 menyebutkan bahwa: “Setiap orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 76 C, dipidana penjara paling lama 3 atau 6 bulan dan atau denda paling banyak 72.000.000.00”.
- c. Pasal 76 C UU No. 35 Tahun 2014, yang menyebutkan bahwa: “Setiap orang dilarang menempatkan membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan anak”<sup>111</sup>

#### I. Contoh Tindakan *Bullying* yang Terjadi di Sekolah

1. Kematian Fifi Kusriani, anak usia 13 tahun yang melakukan aksi bunuh diri pada 15 Juli 2005. Kematian siswi Sekolah Dasar ini dipicu oleh rasa minder dan frustrasi karena sering diejek sebagai anak tukang bubur oleh teman-teman sekolahnya.
2. Sungguh nahas yang dialami seorang siswi Sekolah Dasar Negeri 33 Merangin, Jambi berinisial SN (13), ia depresi berat karena telah di *bully* dan juga diduga mengalami kekerasan fisik oleh teman-temannya.
3. RS seorang pelajar SD Negeri di wilayah Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobongan, Jawa Tengah mengalami depresi berat setelah diduga menjadi korban perundungan (*bullying*) oleh

---

<sup>111</sup>Undang-Undang Perlindungan Hak Asasi Manusia. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Hal. 12

beberapa teman sebangkunya.

4. Kasus anak SD yang bunuh diri akibat kasus *bully* pada 2017 lalu. Siswa yang bernama Gabriel Taye , Gabriel menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya. Gabriel dihajar di toilet oleh segerombolan anak (teman-temanya) di SD Carson di Ohio.
5. Siswa SD di Kediri menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya dan mengalami infeksi otak. Peristiwa ini terjadi pada 18 Januari 2018. Dimana TA dan teman-temanya tengah bertanding sepak bola saat jam istirahat di halaman sekolah. Secara tidak sengaja TA melakukan gol bunuh diri yang memicu kemarahan teman-temannya. Diluar dugaan, mereka menghajar TA secara keroyokan. Bahkan beberapa kali kemaluan korban ditendang dan diinjak-injak.
6. Kasus *bullying* pada anak kelas II SD 07 pagi Kebayoran Lama Utara, Jakarta Selatan. Kasus *bullying* berawal dari ejekan saat kegiatan menggambar di sekolah, kemudian berlanjut pada kasus penganiayaan hingga membuar seorang siswa mengalami kematian.
7. Kasus *bullying* menimpa siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Bintara Jaya 2, Keranji Bekasi Barat. Peristiwa tersebut terjadi saat jam pelajaran menggambar berlangsung. Guru wali kelas sedang keluar meninggalkan kelas. Seorang siswa dianiaya oleh 10 orang temannya di dalam kelas hingga korban terluka dan

berdarah-darah.

8. Siswi di Tegal jadi korban *bullying* belasan temannya. Terjadi di SD Negeri 4 Panggung, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal. Seorang siswi yang duduk di kelas V, FF (12) menjadi korban *bullying* oleh belasan teman satu kelasnya. Mereka memukul kepala dan perut FF hingga pingsan.
9. Siswa SD di Kudus di *bully* temannya hingga trauma. AR (9), siswi kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 01, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah mengalami perundungan dan kekerasan oleh sembilan temannya dan mengakibatkan korban mengalami trauma berat. Dan sangat disayangkan kasus perundungan tersebut terjadi di kelas pada saat jam pelajaran.

### 3. Tinjauan Tentang Kecerdasan

#### A. Pengertian kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdas, kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran.<sup>112</sup>

Kecerdasan atau yang bisa disebut dengan inteligensi berasal dari bahasa latin "*Intelligence*" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*). Bagi para ahli meneliti, istilah inteligensi memberikan bermacam-

---

<sup>112</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. (Surabaya: Apollo, 2006), Hal. 141

macam arti. Menurut mereka, kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Hal ini terjadi karena inteligensi tergantung pada konteks atau lingkungannya.<sup>113</sup>

Ada banyak definisi kecerdasan, meskipun para ahli merasa sulit mendefinisikannya. Kecerdasan dapat dilihat dari berbagai pendekatan, yakni pendekatan teori belajar, pendekatan teori neurobiologis, pendekatan teori psikometri, dan pendekatan teori perkembangan.

Menurut pendekatan psikometris, kecerdasan dipandang sebagai sifat psikologis yang berbeda pada setiap individu. Kecerdasan dapat diperkirakan dan diklasifikasi berdasarkan tes inteligensi. Tokoh pengukuran inteligensi Alfred Binet mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yaitu : (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah piker atau tindakan, dan (3) kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri atau *autocritism*. Menurutnya inteligensi merupakan sesuatu yang fungsional sehingga tingkat perkembangan individu dapat diminati dan dinilai berdasarkan kriteria tertentu.<sup>114</sup>

Kecerdasan menurut Dusek kecedasan dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Secara

---

<sup>113</sup> Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), Hal. 159

<sup>114</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. (Tangerang: Universitas Terbuka, 2018), Hal. 1

kuantitatif adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi, sedangkan secara kualitatif kecerdasan merupakan suatu cara berfikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya.<sup>115</sup>

Kecerdasan menurut Howard Gardner adalah kemampuan yang mempunyai tiga komponen yakni kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menghasilkan permasalahan baru, dan menciptakan sesuatu.

Menurut Howard Gardner *intelligences* memiliki karakteristik konsep yang berbeda dengan karakteristik konsep kecerdasan terdahulu. Karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Semua inteligensi itu berbeda-beda, tetapi semuanya sederajat. Dalam pengertian ini, tidak ada inteligensi yang lain.
2. Semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama. Semua kecerdasan dapat di eksplorasi, ditumbuhkan, dan dikembangkan secara optimal.
3. Terdapat banyak indikator kecerdasan dalam tiap-tiap kecerdasan. Dengan latihan, seseorang dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimiliki dan menipiskan kelemahan-kelemahan.

---

<sup>115</sup> Akyas A. Hari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*. (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2004), Hal. 141

4. Semua kecerdasan yang berbeda-beda tersebut akan saling bekerja sama untuk mewujudkan aktivitas yang diperbuat manusia. Satu kegiatan mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan. Dan satu kecerdasan dapat digunakan dalam berbagai bidang.
5. Semua jenis kecerdasan tersebut ditemukan di seluruh atau semua lintas kebudayaan di seluruh dunia dan kelompok usia.
6. Tahap-tahap dari setiap kecerdasan di mulai dengan kemampuan membuat pola dasar, kecerdasan music, misalnya ditandai dengan kemampuan pengaturan tiga dimensi.
7. Saat seseorang dewasa, kecerdasan diekspresikan melalui rentang pengejaran profesi dan hobi. Kecerdasan logika-matematika yang dimulai sebagai kemampuan membuat pola dasar pada masa balita, berkembang menjadi penguasaan simbolik pada masa anak-anak, dan akhirnya mencapai kematangan ekspresi dalam wujud profesi sebagai ahli matematika, akuntan, atau ilmuwan.
8. Ada kemungkinan seorang anak berada pada kondisi “berisiko” sehingga apabila mereka tidak memperoleh bantuan khusus, mereka akan mengalami kegagalan dalam tugas-tugas tertentu yang melibatkan kecerdasan tersebut.<sup>116</sup>

Menurut pendapat Alfred Binet merupakan seorang tokoh

---

<sup>116</sup>*Ibid*, Hal. 5-6

perintis pengukur inteligensi, ia menjelaskan bahwa inteligensi merupakan kemampuan individu mencakup tiga hal, yaitu : *Pertama*, kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (gol setting). *Kedua*, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu. *Ketiga*, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan.<sup>117</sup>

Menurut pendapat, Reymond Bernard Cattell mengklasifikasikan kemampuan mental menjadi dua macam, yaitu *inteligensi fluid* (gf) dan *inteligensi crystallized* (gc). *Inteligensi fluid* merupakan kemampuan yang berasal dari faktor bawaan biologis yang diperoleh sejak kelahirannya dan lepas dari pengaruh pendidikan dan pengalaman. Sedangkan *inteligensi crystallized* merupakan kemampuan yang merefleksikan adanya pengaruh pengalaman, pendidikan dan kebudayaan dalam diri seseorang, inteligensi ini akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh individu. Karakteristik dari *inteligensi fluid* cenderung tidak berubah setelah usia 14 atau 15 tahun, sedangkan *inteligensi crystallized* masih dapat terus

---

<sup>117</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. (Yogyakarta: Amara Books, 2005), Hal. 19

berkembang sampai usia 30-40 tahun bahkan lebih.<sup>118</sup>

## B. Macam-macam kecerdasan

Ada banyak macam-macam kecerdasan, tetapi salah satunya adalah kecerdasan interpersonal dan intrapersonal :

### 1. Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengasuh dan mendidik orang lain, berkomunikasi, berinteraksi, berempati, dan bersimpati, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, berteman, menyelesaikan dan menjadi mediator konflik, menghormati pendapat dan hak orang lain, melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, sensitive atau peka pada minat dan motif orang lain, dan handal bekerja sama dalam tim.

Tanda utama kecerdasan interpersonal sangat mudah diidentifikasi. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal sangat menyenangkan bagi teman sebayanya. Indikator kecerdasan interpersonal dapat diketahui melalui observasi terhadap:

- a. Kepekaan anak terhadap perasaan, kebutuhan, dan peristiwa yang dialami teman sebayanya. Kepekaan ini mendorong

---

<sup>118</sup>*Ibid*, Hal. 21

anak memberikan perhatian yang tinggi pada anak lain.

Senang membantu teman ain.

- b. Kemampuan anak mengorganisasikan teman-teman sebayanya. Kemampuan ini mendorong anak menggerakkan teman-temannya untuk tujuan bersama, dan cenderung memimpin.
- c. Kemampuan anak memotivasi dan mendorong orang lain untuk bertindak. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka mengenali dan membaca pikiran orang lain, dan karenanya anak dapat mengambil sikap yang tepat.
- d. Sikap yang ramah, senang menjalin kontak, menerima teman baru, dan cepat bersosialisasi di lingkungan baru. Hal ini disebabkan oleh dorongan anak untuk selalu bersama orang lain dan menjalin komunikasi dengan sesame.
- e. Kecenderungan anak untuk bekerja sama dengan orang lain, saling membantu, berbagi, dan mau mengalah.
- f. Kemampuan untuk menengahi konflik yang terjadi di antara teman sebayanya, menyelaraskan perasaan teman-teman yang bertikai, dan kemampuan memberikan usulan-usulan perdamaian.

Cara belajar terbaik bagi anak yang cerdas interpersonal adalah melalui interaksi dengan orang lain. Anak dengan kecerdasan ini akan tampak sebagai individu yang manis, baik hati, dan suka

perdamaian, oleh karena itu, mereka disukai banyak orang. Untuk mengembangkan kecerdasan ini, pendidik perlu memberikan tugas-tugas menarik yang harus diselesaikan secara berpasangan dan berkelompok. Kegiatan bermain bersama dibawah pengawasan pendidik sangat disarankan.<sup>119</sup>

## 2. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal berfantasi, “bermimpi”, menjelaskan tata nilai dan kepercayaan, mengontrol perasaan, mengembangkan keyakinan dan opini yang berbeda, menyukai waktu untuk menyendiri, berfikir, dan merenung. Mereka selalu melakukan intropeksi, mengetahui dan mengelola minat dan perasaan, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri, pandai memotivasi diri, mematok tujuan diri yang realistis, dan memahami.

Anak-anak yang cerdas intrapersonal sering tampak sebagai sosok anak yang pendiam dan mandiri. Kecerdasan intrapersonal anak dapat diketahui melalui observasi yang cukup cermat terhadap:

1. Kecenderungan anak untuk diam (pendiam), tetapi mampu

---

<sup>119</sup>*Ibid*, Hal. 15-16

melaksanakan tugas dengan baik, cermat.

2. Sikap dan kemauan yang kuat, tidak mudah putus asa, kadang-kadang terlihat keras.
3. Sikap percaya diri, tidak takut tantangan, tidak pemalu.
4. Kecenderungan anak untuk bekerja sendiri, mandiri, senang melaksanakan kegiatan diri, tidak suka diganggu.
5. Kemampuan mengekspresikan perasaan dan keinginan diri dengan baik.

Anak-anak yang cerdas secara intrapersonal belajar sesuatu melalui dirimereka sendiri. Mereka mencermati apa yang mereka alami dan rasakan. Awal masa anak-anak merupakan saat yang menentukan bagi perkembangan intrapersonal. Anak-anak yang memperoleh kasih sayang, pengakuan, dorongan, dan tokoh panutan cenderung mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan mampu membentuk citra diri sejati.

Kecerdasan intrapersonal dirangsang melalui tugas, kepercayaan, dan pengakuan. Anak perlu diberi tugas yang harus dikerjakan sendiri, dipercaya untuk berkreasi dan mencari solusi, dan didorong untuk mandiri. Dorongan tumbuhnya kecerdasan intrapersonal harus disertai dengan sikap positif para guru dalam menilai setiap perbedaan individu. Pujian yang tulus, sikap tidak mencela, dukungan yang positif, menghargai pilihan anak, serta kemauan mendengarkan cerita dan ide-ide

anak merupakan simulasi yang sesuai untuk kecerdasan intrapersonal ini.<sup>120</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap penelitian terdahulu, maka penulis dapatkan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian terdahulu terdapat :

1. Skripsi yang ditulis oleh Dian Rakhmawati, mahasiswa jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tahun 2019, yang berjudul “Pengaruh *Bullying* Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kesehatan Mental Anak di SD Negeri 08 Mulyoharjo Kecamatan Pemasang, Kabupaten Pemasang”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepala sekolah, guru kelas IV, siswa kelas IV dan orang tua siswa belum memahami perilaku *bullying*. *Bullying* ini masih dianggap sebagai tindakan wajar dilakukan oleh siswa, terutama pada siswa kelas tinggi. Mereka beranggapan bahwa tindakan *bullying* akan hilang dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi disekolah ini antara lain: *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* relasional (pengucilan). *Bullying* verbal berupa ejekan menggunakan nama julukan. *Bullying* fisik berupa penyerangan yang disertai dengan pemukulan di berbagai anggota tubuh seperti pipi dan perut. *Bullying* relasional terjadi di dalam maupun

---

<sup>120</sup>*Ibid*, Hal. 17-18

diluar kelas, berupa penolakan untuk masuk kelompok belajar, dan pengucilan dalam bermain.<sup>121</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Ardila Ulfa, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Curup tahun 2018, yang berjudul “Perilaku *Bullying* Siswa dan Upaya Guru PAI dalam Mengatasinya di SMP Negeri 01 Topos”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tindakan *bullying* di sekolah ini sangat beragam diantaranya: presentse skala siswa yang menggunakan *bullying* verbal yakni dengan pernah menyakiti hati teman dengan mencela perkataannya 14 orang, menuduh teman mencuri buku saya yang selalu menggunakannya sebanyak 13 orang, berbicara kasar dengan temannya sebanyak 11 orang. Pada siswa yang menggunakan *bullying* fisik yakni menendang temannya sebanyak 17 orang.<sup>122</sup>
3. Skripsi yang ditulis oleh Ika Indawati, mahasiswa jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016, yang berjudul “Upaya Guru Kelas Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa:
  - a. Bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di kelas IV SDI Lukman

---

<sup>121</sup> Dian Rakhmawati, *Pengaruh Bullying Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kesehatan Mental Anak di SD Negeri 08 Mulyoharjo Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*. (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2019)

<sup>122</sup> Ardila Ulfa, *Perilaku Bullying Siswa dan Upaya Guru dalam Mengatasinya di SMPN 01 Topos*. (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Curup, 2018)

Hakim Pakisaji ketika pembelajaran berlangsung dan jam istirahat, bentuk perilaku *bullying* yang terjadi diantaranya *bullying* fisik yaitu memukul, mempermainkan barang temannya, *bullying* mental/psikologis merasa tidak nyaman, ketakutan dan *bullying* verbal yaitu mengancam, berkata jorok dan mengolok-olok temannya. Bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah sehingga sebagai guru harus melakukan tindakan untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekolah.

- b. Terbentuknya perilaku *bullying* sendiri karena adanya penindasan dan pemaksaan terhadap korban sehingga korban merasa takut dan teraniaya, selain itu disebabkan oleh latar belakang keluarga siswa dan karakter individu siswa itu sendiri.
- c. Upaya guru kelas IV di SDI Lukman Hakim Pakisaji dalam mengatasi perilaku *bullying* diantaranya yaitu upaya wali kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa kelas IV yaitu, ketika ada permasalahan wali kelas memanggil siswa yang bersangkutan, memasukan dalam catatan buku BK (Bimbingan Konseling), siswa yang memiliki permasalahan dipanggil satu-persatu, mencari tahu masalah yang terjadi, mengklasifikasikan terdahulu permasalahannya, guru menemukan masalah yang terjadi, siswa yang melakukan kesalahan dipanggil dan dipertemukan, siswa yang melakukan permasalahan ditanya satu-satu “benar melakukan apa tidak”, kedua pihak didamaikan, dibuat kesepakatan supaya tidak

mengulangi perbuatannya lagi, apabila masih belum bisa terselesaikan maka panggilan orang tua atau dialih tangan ke kepala sekolah/walinya.<sup>123</sup>

4. Skripsi yang ditulis oleh Juang Apri Mandiri, mahasiswa jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017, yang berjudul “Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa:
  - a. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada kelas atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta yaitu, *bullying* verbal dan *bullying* fisik, yaitu bentuk *bullying* fisik meliputi: Menyenggol, mendorong, dan menarik. Dan bentuk *bullying* verbal seperti: memberi julukan kepada siswa lain dan memanggil siswa dengan nama orang tua tanpa menggunakan kata bapak atau ibu.
  - b. Peran guru terhadap *bullying* pada siswa kelas atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta yaitu sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai *bullying* dan agar dapat meminimalisir *bullying* yang terjadi disekolah, sehingga perilaku siswa bisa menjadi lebih baik.
  - c. Peran guru mengatasi *bullying* pada siswa kelas atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta yaitu: (a) memanggil siswanya (b)

---

<sup>123</sup> Ika Indrawati, *Upaya Guru Kelas untuk Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang*. (Malang: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

meminta siswa menceritakan apa yang terjadi (c) memberi nasehat (d) memberi sanksi atau hukuman.<sup>124</sup>

5. Skripsi yang ditulis oleh Ziadatul Hamidah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019, yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kasus *Bullying* di SMP Ta’miriyah Surabaya”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa : bentuk-bentuk *bullying* yang ada di SMP Ta’miriyah Surabaya yang pertama *bullying* fisik, *bullying* fisik yang terjadi di SMP Ta’miriyah Surabaya seperti memukul, menendang, mengganggu, mendorong, dan melempar kertas. Yang kedua *bullying* verbal yang terjadi di SMP Ta’miriyah Surabaya seperti mencela, mencemooh, dan menfitnah. Yang ketiga *bullying* tidak langsung yang terjadi di SMP Ta’miriyah Surabaya seperti merusak barang milik temannya, mengucilkan dan menghindari temannya (memusuhi temannya). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying di SMP Ta’miriyah Surabaya*, antara lain : anak mengalami cacat tubuh, gangguan mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak-anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa, kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak, keluarga tunggal atau keluarga pecah (*broken home*), keluarga yang belum matang secara

---

<sup>124</sup> Juang Apri Mandiri, *Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta*. (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017)

psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, anak yang tidak diinginkan, anak yang lahir diluar nikah, anak yang kurang perhatian dari orang tua. Peran guru dalam mengatasi *bullying* melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMP Ta'miriyah Surabaya, dengan cara memosisikan diri setara pada semua siswa melalui penggunaan bahasa yang sesuai dengan siswanya sehingga menjadikan suasana nyaman saat berinteraksi, Guru melakukan pendekatan individu dengan mencari tahu latar belakang keluarga, teman, lingkungan masyarakat dan bagaiman perilaku siswa disekolah. Guru juga sebagai pasangan curhat yaitu dengan menjadi pendengar yang baik bagi semua siswa yang surhat kemudian menawarkan solusi untuk jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi siswa.<sup>125</sup>

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
----	---------------------------	-----------	-----------

---

<sup>125</sup> Ziadatul Hamidah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kasus Bullying di SMP Ta'Miriyah Surabaya*. (Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)

1.	Dian Rakhmawati (2019) “Pengaruh <i>Bullying</i> Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kesehatan Mental Anak di SD Negeri 08 Mulyoharjo Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang”.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian : Penelitian Kualitatif.</li> <li>2. Teknik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi Penelitian : Di SD Negeri 08 Mulyoharjo Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang</li> <li>2. Fokus Penelitian: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana gambaran umum <i>bullying</i> yang terjadi di SDN 08 Mulyoharjo Kecamatan Pemalang ?</li> <li>b. Apa saja faktor penyebab terjadinya <i>bullying</i> di SDN 08 Mulyoharjo Kecamatan Pemalang ?</li> <li>c. Apa pengaruh timbulnya <i>bullying</i> terhadap pelaku dan korban ?</li> </ol> </li> </ol>
2.	Ardila Ulfa (2018) “Perilaku <i>Bullying</i> Siswa dan Upaya Guru PAI dalam Mengatasinya di SMP Negeri 01 Topos”.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyebab terjadinya <i>bullying</i> di sekolah.</li> <li>2. Cara penanganan guru terhadap permasalahan <i>bullying</i> yang terjadi disekolah.</li> <li>3. Hukuman yang diberikan guru terhadap pelaku <i>bullying</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenjang sekolah yang diteliti</li> <li>2. Jenis Penelitian : Kuantitatif</li> <li>3. Lokasi Penelitian: Di SMPN 01 Topos</li> <li>4. Rumusan Masalah: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana bentuk <i>bullying</i> yang dilakukan di SMPN 01 Topos ?</li> <li>b. Penyebab terjadinya <i>bullying</i> di SMPN 01 Topos ?</li> <li>c. Bagaimana upaya guru PAI dalam mengatasi <i>bullying</i> di SMPN 01 Topos?</li> </ol> </li> </ol>

3.	Ika Indawati (2016) “Upaya Guru Kelas untuk Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang”.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis Penelitian : Penelitian Kualitatif.</li> <li>2. Teknik Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi Penelitian : Di SDI Lukman Hakim Pakisaji Malang.</li> <li>2. Fokus Penelitian : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana bentuk perilaku <i>bullying</i> pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang?</li> <li>b. Bagaimana terbentuknya perilaku <i>bullying</i> pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang ?</li> <li>c. Bagaimana peran guru dalam menangani perilaku <i>bullying</i> pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang ?</li> <li>d. Bagaimana dampak dari upaya guru kelas terhadap perilaku <i>bullying</i> siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang ?</li> </ol> </li> </ol>
4.	Juang Apri Mandiri (2017) “Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta”.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis Penelitian : Penelitian Kualitatif.</li> <li>2. Teknik Pengumpulan Data : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi Penelitian : Di SD Muhammadiyah 6 Surakarta.</li> <li>2. Fokus Penelitian : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana bentuk perilaku <i>bullying</i> yang terjadi pada kelas atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta ?</li> <li>b. Bagaimana peran guru kelas atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta terhadap perilaku <i>bullying</i> ?</li> <li>c. Bagaimana cara mengatasi <i>bullying</i> pada kelas atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta ?</li> <li>d. Bagaimana hambatan yang dialami guru dalam mengatasi kasus <i>bullying</i> pada siswa kelas atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta ?</li> </ol> </li> </ol>

5.	Ziadatul Hamidah (2019) “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menangani Kasus <i>Bullying</i> di SMP Ta’miriyah Surabaya”.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis Penelitian: Penelitian Kualitatif.</li> <li>2. Teknik Pengumpulan Data : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> <li>c. Dokumentas</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenjang sekolah yang diteliti.</li> <li>2. Lokasi Penelitian : Di SMP Ta’miriyah Surabaya.</li> <li>3. Fokus Penelitian : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Apa saja bentuk-bentuk <i>bullying</i> di SMP Ta’miriyah Surabaya ?</li> <li>b. Apa saja faktor penyebab terjadinya <i>bullying</i> di SMP Ta’miriyah Surabaya ?</li> <li>c. Bagaimana peran guru PAI dalam menangani I <i>bullying</i> di SMP Ta’miriyah Surabaya ?</li> </ol> </li> </ol>
----	---	--	---

Kelima penelitian di atas menunjukkan bahwa skripsi yang dibuat peneliti ini berbeda dengan kelima penelitian di atas tersebut. Skripsi yang dibuat penelitian ini terletak di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung yang mana hasil diperoleh berupa ulasan tentang bagaimana peran guru untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa di MI Darul Huda tulungagung, bagaimana peran guru untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa di MI Darul Huda Tulungagung, serta bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat kecerdasan personal siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung. Agar terciptanya akhlak yang baik, kualitas peserta didik yang bermutu serta munculnya lingkungan belajar yang bebas dari *bullying*. karena tanpa adanya didikan, bimbingan, arahan, penyuluhan, dan motivasi dari guru, akhlak yang baik dan bermutu, lingkungan yang bebas dari *bullying* serta lingkungan yang nyaman bagi peserta didik tidak akan terwujud.

### C. Paradigma Penelitian

Menurut Bogdan dan Biklen, paradigam dinyatakan sebagai kumpulan

longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Oleh karena itu paradigm dapat diartikan sebagai suatu kerangka berpikir, model, nilai, norma, atau sudut pandang sebagai dasar untuk menjelaskan suatu fenomena dalam upaya mencari kebenaran.<sup>126</sup>

Dalam penelitian ini peneliti akan menjabarkan kerangka berpikir (paradigma berpikir) tentang analisis peran guru dalam mengatasi verbal *bullying* untuk meningkatkan kecerdasan personal siswa. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan peran guru dan upaya guru dalam mengatasi permasalahan tersebut.

---

<sup>126</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), Hal 146

Bagan 2.1

